

**PENDEKATAN KRITIK SENI KARYA TOPENG
EKO NUGROHO DALAM PAMERAN
“WE ARE WHAT WE MASK”**



PENGKAJIAN

Oleh:

Sigit Mudhofar

NIM 1012088021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

**PENDEKATAN KRITIK SENI KARYA TOPENG
EKO NUGROHO DALAM PAMERAN
“WE ARE WHAT WE MASK”**



PENGKAJIAN

Oleh:

Sigit Mudhofar

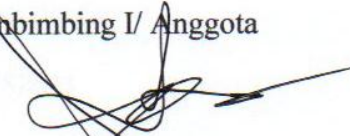
NIM 1012088021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
dalam bidang Seni Rupa Murni
2017**


Tugas Akhir pengkajian seni berjudul:

PENDEKATAN KRITIK SENI KARYA TOPENG EKO NUGROHO DALAM PAMERAN *WE ARE WHAT WE MASK* diajukan oleh Sigit Mudhofar, NIM 1012088021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Agustus 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/ Anggota


Prof. Drs. M. Dwi Marianto MFA., Ph.D.,
NIP 19561019 198303 1 003

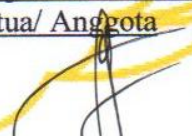
Pembimbing II/ Anggota


Tri Septiana Kurniati, S.Pd., M.Hum.
NIP 19800903 201012 2 001

Cognate/ Anggota


Warsono, S.Sn., M.A.,
NIP 19760509 200312 1001

Ketua Jurusan Seni Murni/ Ketua
Program Studi Seni Rupa Murni/
Ketua/ Anggota


Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.
NIP. 19761007 200604 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sigit Mudhofar
NIM : 1012088021
Jurusan/Minat Utama : Seni Murni/Seni Grafis

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Agustus 2017

Sigit Mudhofar



*Skripsi ini saya persembahkan untuk Keluarga
Bapak Fahroji, Afif Mubarok, Haris Abror dan Muhson Zuhdi
Terkhusus Ibu Suhartati, terima kasih atas
keikhlasan menanggung penderitaan atau kesakitan yang tak pernah bisa kupahami
karena telah meminjamkan Rahim mu untuk melahirkanku*

MOTTO

Ketakutan membesarkan dirinya lewat fantasimu yang dilebih-lebihkan.

Beraniilah! –King Jeremy

Karena hanya dalam senilah terdapat ungkapan manusia yang paling manusiawi.

Sem C. Bangun



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah S.W.T. yang telah memberikan kehidupan dan kematian, atas segala kasih yang diberikan sehingga Laporan Tugas Akhir Pengkajian Seni yang berjudul **Pendekatan Kritik Seni Karya Topeng Eko Nugroho Dalam Pameran *We Are What We Mask*** dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa hormat dan rendah hati penulis berterima kasih kepada :

1. Prof. Drs. M. Dwi Marianto MFA., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi dalam proses penulisan skripsi ini dengan baik dan sabar.
2. Tri Septiana Kurniati, S.Pd., M.Hum selaku Dosen Pembimbing II atas bantuan, koreksi, kebaikan, dan kesabaran dalam proses penulisan skripsi ini.
3. Warsono, S.Sn., M.A., selaku *Cognate*/ Penguji atas masukan dan sarannya.
4. Drs. Anusapati, MFA., selaku Dosen Wali.
5. Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni yang telah memberikan nasihat dan motivasi.
6. Dr. Suastiwi, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.
7. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Pak Bambang 'Toko', Pak Agus Yulianto, Pak Hening, Pak Satriyo, Pak Arya dan segenap Dosen pengajar Jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta.

9. Rooftop (Living, Workshop) dengan segala bentuk keajaibannya.
10. Mas Zulfian Amrullah, Ridwan Lutfi, Luqi Lukman manusia-manusia hebat dengan segala keajaibannya. Bosku Sanji dengan ‘nek wayahe beres yo beres’.
11. Almauli Fitri terimakasih segala bentuk perhatiannya.
12. Risao, Dicki, Phaksi, Andi Bler, Namuri, Mamat (Pak Direk), Adib, Bngun, Fadhlil, Nana, Ana, Rahman, Bobby, Kimpul, Akbar.
13. Teman-teman Printmaking Remedy Izzudin, Alfin, Bintang, Rama, Elda, Adit, Pilip, Olip, Wisnu, Yossi, Prasojo, Poniman, Awan, Risky, Bunga, Dilla, Robi, Agung, Ebdi, Vicky, Cipy, Owi, Ika.
14. Mas Galih, Eli N, Pak Sani, Makruf R, Mintoa, Erfendi dan kawan-kawan FOPPERA yang lain.
15. Mas Eko Nugroho maupun karyanya, sulit rasanya untuk tidak bisa tidak mengagumi proses maupun ide-idenya. Termasuk Mbak Dita, Mbak Oki, Mbak Rama yang turut membantu memberi informasi sehingga tulisan ini menjadi nyata.
16. Ferry, Fredy dari Ark Gallery Yogyakarta atas pinjaman buku-bukunya.
17. IVAA atas buku dan katalognya.
18. Para pemandu dari Semarang Adit ‘sebeh’, Hirda, Zaelani, Rifki (Koplok), Ilmi ‘Garis Media’, Hari, Denny, Amung.
19. Kawan-kawan Jogja Media Kreasi, Mas Sulis, Mas Irvan, Mas Beny, Sartono, Triman, Rizal (Licung) dan duet maut Ahmed-Mahmud kalian pekerja yang tangguh.

20. Kota Yogyakarta yang memberi banyak pengalaman dan pembelajaran.
21. Kawan-kawan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu menyatakan penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran ataupun kritik yang bersifat membangun. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat setidaknya bagi diri sendiri dan masyarakat seni pada umumnya.



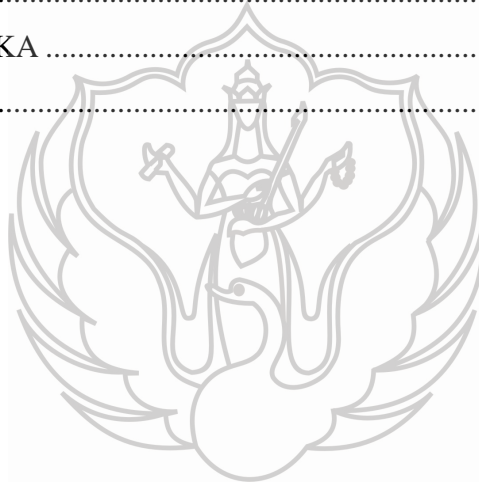
Yogyakarta, 8 Agustus 2017

Sigit Mudhofar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
A. Tinjauan Pustaka	15
B. Landasan Teori	17
1. Tentang Topeng	17
2. Identitas Manusia	19
3. Ambiguitas	24
4. Pameran	25
5. Teori Seni Rupa	28
6. Kritik Seni	34
BAB III. PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA	43
A. Penyajian Data	43

1. Sekilas tentang Eko Nugroho	44
2. Topeng dan Eko Nugroho	47
3. Karya dalam pameran <i>We Are What We Mask</i>	51
B. Pembahasan Data	63
1. Gagasan topeng dalam pameran <i>We Are What We Mask</i>	63
2. Analisis Karya	65
3. Evaluasi	79
 BAB IV. PENUTUP	 82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar dalam Laporan Tugas Akhir Penulisan

Gb. 1.1 Karya Aku Mencintai Kakakmu	21
Gb. 2.1 Proses <i>Ijir</i> Lukisan Seni Palaeolithic	21
Gb. 3.1 Karakter Visual Karya Eko Nugroho	31
Gb. 3.2 Karya <i>Drawing</i> Eko Nugroho	34
Gb. 3.3 Karya <i>Drawing</i> Eko Nugroho	35
Gb. 3.4 Karya <i>Drawing</i> Eko Nugroho	37
Gb. 3.5 Karya <i>Drawing</i> Eko Nugroho	37
Gb. 3.6 Foto Gedung Galeri STPI	38
Gb. 3.7 Foto Lokasi Galeri STPI	38
Gb. 3.8 Foto Karya berjudul <i>Monster On Us</i>	39
Gb. 3.9 Foto Karya berjudul <i>Faith In Shopping</i>	40
Gb. 3.10 Foto Karya berjudul <i>I Am An Animal Of My Own Destiny</i>	40
Gb. 3.11 Foto Karya berjudul <i>Do We Know Ourselves?</i>	41

Gambar karya Eko Nugroho dalam *We Are What We Mask*

Gb. 1) Karya <i>Replacing Myself #1</i>	50
Gb. 2) Karya <i>Replacing Myself #2</i>	50
Gb. 3) Karya <i>Replacing Myself #4</i>	50
Gb. 4) Karya <i>Replacing Myself #7</i>	50
Gb. 5) Karya <i>Replacing Myself #8</i>	50
Gb. 6) Karya <i>Replacing Myself #11</i>	50
Gb. 7) Karya <i>Replacing Myself #10</i>	50
Gb. 8) Karya <i>Replacing Myself #9</i>	50
Gb. 9) Karya <i>Replacing Myself #3</i>	50
Gb. 10) Karya <i>Replacing Myself #5</i>	51

Gb. 11) Karya <i>Replacing Myself</i> #12	51
Gb. 12) Karya <i>Replacing Myself</i> #6	51
Gb. 13) Karya <i>Replacing Myself</i> #13	51
Gb. 14) Karya <i>Tropical Identity</i> #1	51
Gb. 15) Karya <i>Tropical Identity</i> #2	51
Gb. 16) Karya <i>I Am A Worker</i> #1	52
Gb. 17) Karya <i>I Am A Worker</i> #2	52
Gb. 18) Karya <i>I Am A Worker</i> #4	52
Gb. 19) Karya <i>I Am A Worker</i> #3	52
Gb. 20) Karya <i>I Am A Worker</i> #6	52
Gb. 21) Karya <i>I Am A Worker</i> #5	53
Gb. 22) Karya <i>I Am A Worker</i> #7	53
Gb. 23) Karya <i>I Am A Worker</i> #8	53
Gb. 24) Karya <i>Corruption Is New Hope</i>	53
Gb. 25) Karya <i>Life Is A Trick</i>	53
Gb. 26) Karya <i>Salty Tolerance</i>	53
Gb. 27) Karya <i>I Love Underpressure</i>	53
Gb. 28) Karya <i>Life Is Comfort Than You Have To Pay Taxi Meter</i>	54
Gb. 29) Karya <i>Yes Is For Yes, No Is For No</i>	54
Gb. 30) Karya <i>While Money Is In Our Hand, There Will Be Hope In Our Lunch And War In Our Dream</i>	54
Gb. 31) Karya <i>Life Is Left Or Right</i>	54
Gb. 32) Karya <i>Obey And Happy</i>	54
Gb. 33) Karya <i>While You Start Complain, Someone Start Starving</i>	54
Gb. 34) Karya <i>Still Equal?</i>	54
Gb. 35) Karya <i>Please Donate Your Love</i>	54
Gb. 36) Karya <i>Please Donate Your Smile</i>	55
Gb. 37) Karya <i>Multi-Identity</i>	55
Gb. 38) Karya <i>The Leg Goes To Law</i>	55
Gb. 39) Karya <i>I Am With Moron, I Am With Politican</i>	55
Gb. 40) Karya <i>Magic</i>	55

Gb. 41) Karya <i>Free To Speak, Free To Ignore</i>	55
Gb. 42) Karya <i>Politic Suck</i>	55
Gb. 43) Karya <i>We Are What We Hide #1</i>	56
Gb. 44) Karya <i>We Are What We Hide #2</i>	56
Gb. 45) Karya <i>We Are What We Hide #3</i>	56
Gb. 46) Karya <i>We Are What We Hide #4</i>	56
Gb. 47) Karya <i>We Are What We Hide #5</i>	56
Gb. 48) Karya <i>We Are What We Hide #6</i>	56
Gb. 49) Karya <i>We Are What We Hide #7</i>	56
Gb. 50) Karya <i>Dream Of Finger</i>	57
Gb. 51) Karya <i>Monster On Us</i>	57
Gb. 52) Karya <i>Love, Ego, Money</i>	57
Gb. 53) Karya <i>Faith In Shopping</i>	57
Gb. 54) Karya <i>I Am An Animal Of My Own Destiny</i>	57
Gb. 55) Karya <i>Do We Know Ourselves?</i>	57
Gb. 56) Karya <i>Eruption Of Corruption</i>	57
Gb. 57) Karya <i>Fake Democracy</i>	57
Gb. 58) Karya <i>Prohibited Vs Prohibited</i>	57
Gb. 59) Karya <i>Please Donate Your Smile (photo series)</i>	58
Gb. 60) Karya <i>Love, Ego, Money (photo series)</i>	58
Gb. 61) Karya <i>Yes Is For Yes, No Is For No (photo series)</i>	58
Gb. 62) Karya <i>While You Start Complain Someone Start Starving (photo series)</i>	58
Gb. 63) Karya <i>Please Donate Your Love (photo series)</i>	58
Gb. 64) Karya <i>Life Is Comfort Than You Have To Pay Taxi Meter (photo series)</i>	59
Gb. 65) Karya <i>Prohibited Vs Prohibited (photo series)</i>	59
Gb. 66) Karya <i>Life Is Left Or Right (photo series)</i>	59
Gb. 67) Karya <i>While Money Is In Our Hand, There Will Be Hope In Our Lunch And War In Our Dream (photo series)</i>	59
Gb. 68) Karya <i>Dream Of Finger (photo series)</i>	59

Gb. 69) Karya <i>I Am An Animal Of My Own Destiny (photo series)</i>	59
Gb. 70) Karya <i>Faith In Shopping (photo series)</i>	60
Gb. 71) Karya <i>Still Equal? (photo series)</i>	60
Gb. 72) Karya <i>Obey And Happy (photo series)</i>	60
Gb. 73) Karya <i>Multi-Identity (photo series)</i>	60
Gb. 74) Karya <i>Monster On Us (photo series)</i>	60
Gb. 75) Karya <i>Fake Democracy (photo series)</i>	60
Gb. 76) Karya <i>Eruption Coruption (photo series)</i>	61
Gb. 77) Karya <i>Do We Know Ourselves? (photo series)</i>	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. CV Eko Nugroho

Lampiran 2. Dokumentasi wawancara

Lampiran 3. Biodata Penulis



ABSTRAK

Topeng sebagai benda seni mempunyai perjalanan sejarahnya sendiri. Topeng dalam penelitian ini menyoroiti topeng sebagai benda seni yang memiliki makna lebih dari sekedar penutup wajah. Sampel topeng diambil dari karya perupa Eko Nugroho yang dipamerkan di Galeri *Singapore Tyler Print Institut*.

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan dianalisa menggunakan metode pendekatan teori kritik seni. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan. Dengan kriteria tersebut, maka pada penelitian ini sample yang diambil adalah “*Monster On Us*”, “*Faith In Shopping*”, “*I Am An Animal Of My Own Destiny*”, “*Do We Know Ourselves?*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya-karya yang diteliti memiliki makna yang ambigu. Gagasan topengnya melampaui identitas fisik manusia dengan menghadirkan bentuk-bentuk yang surealistik.

Kata Kunci: Topeng, Eko Nugroho, Kritik Seni.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulis meyakini bahwa kehidupan merupakan suatu proses yang saling berkaitan. Proses tersebut boleh jadi merupakan serangkaian aktivitas atau tindakan yang dilakukan seseorang secara sadar maupun tidak sehingga tiap orang memiliki pengalaman dalam hidupnya. Penelitian ini merupakan rangkaian peristiwa yang penulis alami berkaitan dengan ruang, ingatan, waktu dan disadari bahwa hal-hal tersebut telah mempengaruhi penulis bagaimana cara melihat sesuatu.

Bagi penulis 'Yogyakarta' merupakan bangunan kecil bercat biru terletak di pinggir jalan Kaliputih dengan sewa empat juta rupiah pertahun. Bangunan tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian depan dan bagian belakang. Pada bagian depan, ada ruang untuk area parkir kendaraan yang cukup untuk dimasuki 4-5 sepeda motor. Di samping ruang parkir terdapat dua kamar tidur. Pada bagian belakang, terdapat ruang tengah seluas 3 x 4m (ruang ini difungsikan sebagai studio kerja dan tempat bercengkrama). Lalu di pojokan adalah toilet sekaligus sebagai kamar mandi. Di antara ruang tengah dan toilet tersebut ada ruang terbuka untuk tempat sumur. Di sisi lain, Yogyakarta menjelmakan dirinya sebagai tulisan-tulisan pada kertas beraneka tema. Ia telah menjadi kumpulan wawasan maupun wacana sebagai hasil dari pengalaman personal maupun kolektif masyarakat, berbaris rapi di lemari-lemari buku kamar.

Kota Yogyakarta merupakan magnet bagi banyak orang yang terobsesi dengan dunia kreatif dan intelektual. Salah satu bentuk wilayah yang terdapat kerja kreatif dan intelektual adalah dunia seni rupa. Penulis yang sekarang sedang belajar mendalami dunia seni rupa, sadar bahwa Yogyakarta merupakan kota yang berperan penting dalam sejarah seni rupa Indonesia. Kota ini telah banyak menjadi saksi rentetan peristiwa seni rupa, dari pameran terbatas hingga yang berskala Internasional. Menelusuri Yogyakarta artinya mengenali beragam bentuk dan ide yang muncul pada karya seni. Aneka karya seni rupa itu dipamerkan di kampus, galeri, museum dan ruang-ruang publik. Banyak perupa besar Indonesia lahir dan bekerja di Yogyakarta. Eko Nugroho merupakan salah satu perupa yang mulanya berproses dari kota Yogyakarta.

Tidak bisa disangkal lagi, Eko Nugroho merupakan perupa asal Yogyakarta yang sudah malang-melintang ke berbagai penjuru dunia untuk melakukan pameran maupun program *artist residency*. Eko Nugroho mulai dikenal masyarakat luas pada tahun 2002. Ketika itu ia berpameran di Cemeti Art House Yogyakarta. Pameran tersebut mengusung tema “Bercerobong” yang kemudian oleh beberapa pihak diklaim sebagai titik awal pengukuhan dirinya sebagai seorang perupa berkaliiber Internasional. Karya-karyanya dalam pameran tersebut mendapat perhatian dari banyak kalangan pecinta seni.

Perkenalan penulis dengan Eko Nugroho maupun karyanya terjadi kira-kira pada tahun 2013 silam. Pada saat itu ‘Eko Nugroho’ mewujudkan dirinya sebagai sesosok perempuan bernama Dita. Perempuan itu berperawakan sedikit gempal dengan tinggi badan kira-kira 160cm, pandangnya dibantu oleh kaca mata bertebal

0.5cm, selalu memakai aksesoris dari merek dagang DGTMB (Daging Tumbuh) dan suaranya khas *agak* parau mungkin karena terlalu banyak merokok. Pertemuan itu berlangsung di “Yogyakarta 3 x 4m”, ruang tengah yang telah penulis sebut di awal tulisan. Sebelumnya penulis telah membuat janji untuk bertemu di studio, disitu penulis bernegosiasi terkait order pengerjaan sablon. Setelah itu penulis sepakat menerima pesanan sablon untuk *packaging* Bantal Cinta (basin), salah satu *merchandise* dari Eko Nugroho untuk dijual di toko Daging Tumbuh Shop. Mulai saat itulah penulis mulai terlibat intens mengamati karya-karyanya.



Gambar 1.1 Karya Eko Nugroho berjudul ‘Aku Mencintaimu Kakakmu’,
Acrylic on Canvas, 150 x 100 cm. Tahun 2006
Sumber: Buku Eko (space) Nugroho

Eko Nugroho merupakan salah seorang perupa yang berbakat dan menarik untuk diperhatikan. Ia menjadi salah satu seniman referensi penulis dalam berkarya. Entah kekuatan magis apa yang ia miliki, barang yang disentuhnya seakan menjadi lebih artistik. Setuju atau tidak karyanya secara visual saja tanpa diembel-embeli konsep yang muluk-muluk sudah sedap dipandang mata. Karyanya memunculkan berbagai sensasi seperti kelucuan, terkadang membingungkan, menggelikan dan ambigu. Karya “Aku mencintai kakakmu” (lihat gambar 1.1) secara subjektif berhasil membuat penulis meringis dan mengernyitkan dahi dalam waktu bersamaan. Dalam karya tersebut terdapat dua figur manusia sebagai *subject matter*, posisinya berhadapan sedang bercakap. Figur manusia pertama yang mempunyai dua kepala menyatakan “Aku Mencintai kakakmu”, figur manusia kedua dengan kepala bentuk geometris membalas percakapan dengan mengatakan “Aku juga”. Diantara dua figur manusia tersebut terdapat teks bertuliskan “kita selamanya misunderstanding foundation”.

Karya tersebut bisa menjadi contoh untuk mengidentifikasi karakteristik visual Eko Nugroho. Pendekatan ilustrasinya dibuat dengan gaya komikal. Percakapan dengan balon kata adalah ciri khas komik, gaya humornya, permainan bahasa campurannya, paradoks yang membuat karyanya menjadi multi-tafsir. Latarbelakang atau *background* biasa digambarkan dengan pola-pola dekoratif dan sebagian besar karyanya memiliki ciri figur manusia dengan bentuk kepala yang abnormal seperti ketiadaan rambut, hidung dan mulut layaknya kepala manusia pada umumnya.

Ketika unsur-unsur tadi secara terus menerus konsisten dihadirkan, ia menjadi identitas yang bisa ditangkap oleh penanggap atau apresiator. Sejauh pengamatan penulis bentuk kepala aneh tersebut menjadi daya tawar tersendiri. Bentuk-bentuknya yang beragam terkadang sangat absurd hingga sulit untuk diidentifikasi, faktanya adalah ia selalu hadir untuk menyelubungi wajah figurinya. Gejala tersebut yang membuat penulis tertarik dan penasaran untuk menjadikan persoalan utama dalam penelitian ini. Katakanlah bentuk tersebut adalah sebagai topeng. Maka untuk menghindari kesalahan penulis dalam menangkap fakta, ada baiknya simak dahulu pernyataan dari Adeline Ooi (2013), ia menyatakan: “*mask are integral to Eko’s visual vocabulary*”. Adeline Ooi merupakan salah seorang kurator sekaligus tim editorial buku Eko(space)Nugroho. Setidaknya pernyataan tersebut menjadi bukti, terdapat kesamaan interpretasi antara penulis dengan individu lain. Sekarang bisa dikatakan topeng merupakan salah satu karakter khas dalam karya Eko Nugroho.

Pengamatan atas karya-karya seni Eko Nugroho pada akhirnya membuka memori masa lalu penulis. Tujuh belas tahun silam, kira-kira sewaktu penulis masih duduk dibangku kelas 3 SD. Penulis teringat pernah membuat topeng Sting dengan tangan sendiri. Sting adalah nama panggung dari Steve Borden, ia merupakan seorang *professional wrestler* dari Amerika yang berlaga dalam acara *World Wrestling Federation* (WWF). Ketika berlaga dalam ring pertunjukan, ia mendandani mukanya dengan warna putih, hitam di areal matanya kemudian diikuti dengan beberapa coretan garis berombak secara vertikal dengan ukuran tipis. Atas dasar kesadaran keterbatasan wawasan saat itu, asumsi penulis: pembuatan topeng

karakter Sting dulu tidak lebih hanyalah karena sebatas ketertarikan secara visual semata.

Topeng sebagai benda seni, mempunyai perjalanan sejarahnya sendiri. Pada beberapa kebudayaan topeng menjadi media untuk berkomunikasi dengan para leluhur melalui ritual-ritual khusus. Bentuk topeng diwujudkan sesuai dengan interpretasi kekuatan-ketuatan alam, roh-roh nenek moyang atau simbol-simbol yang serupa. Topeng bisa menjadi *entry point*, sebagai titik masuk ke karakter yang ingin dicitrakan, untuk menyamar dan atau bersembunyi dari karakter sebelumnya, atau untuk tujuan-tujuan tertentu. Topeng dalam kebudayaan Nusantara lebih cenderung muncul dalam seni pertunjukan. Topeng sering muncul dalam kesenian seperti tari-tarian.

Kembali kepada Eko Nugroho, pada tahun 2013 ia menyelenggarakan pameran tunggal di *Singapore Tyler Print Institute* (STPI) Singapura dengan judul “*We Are What We Mask*”. Pameran tunggal tersebut mengeksplorasi topeng sebagai benda dan ‘kulit kedua’. Dengan dibantu oleh tim dari STPI, Eko Nugroho mengeksplorasi medium kertas untuk dijadikan bahan utama penciptaan karyanya. Dari medium kertas tersebut, Eko Nugroho mendapat ide untuk menciptakan karya topeng yang nantinya bisa dipakai oleh orang. Pada titik ini ia ingin karyanya bisa menjadi media yang interaktif, membuat sebuah karya yang tidak hanya memposisikan apresiator sebagai penikmat pasif melainkan juga bisa mengalami langsung karya topeng yang dibuatnya. Topeng yang dicipta sebagai karya seni. Sepatutnya karya seni ia tidak hadir dari kekosongan, terdapat gagasan-gagasan

dibalik proses penciptaannya karena bagaimanapun juga karya seni merupakan suatu bentuk ekspresi yang memiliki nilai-nilai intrinsik maupun ekstrinsik.

Sebuah karya seni disebut seni apabila ia berhasil memberikan rangsangan dan daya hidup atau daya cipta bagi penerimanya (Jakob Sumardjo, 2000: 173). Melihat karya seni Eko Nugroho pada pamerannya walaupun tidak secara langsung mendatangkan kepuasan tersendiri. Setelah penulis mengambil jarak untuk sesaat, merenungi kembali, mengingat pengalaman-pengalaman yang terlewat. Ingatan membuat topeng Sting dahulu walaupun terasa lambat-lambat, membekas sebuah kenangan bagaimana senangnya ketika membuat, menyelesaikan, memamerkan kepada kakak penulis dan berlagak menjadi Sting ketika memakai topeng tersebut. Kesenangan/kepuasan tersebut seakan tertimbun oleh waktu yang menyuguhkan berbagai pengalaman dan nilai-nilai lain.

Semakin penulis bertambah usia, pengalaman dan wawasan maka kesadaran dalam memaknai topengpun mengalami perluasan makna. Topeng bukan lagi sebagai benda. Topeng bagi penulis sendiri lebih kepada perilaku. Penulis pikir topeng memiliki kaitan yang kuat dengan ‘pengelolaan identitas’ atau semacam bermuka dua. Disadari atau tidak, hal ini tercermin dalam interaksi keseharian setiap orang. Sebagai contoh, penulis akan sangat terbuka dan berterus terang terhadap orang-orang yang sudah dikenal, seperti keluarga atau kepada teman akrab, namun akan sangat tertutup jika penulis berhadapan dengan orang yang belum kenal, misalnya seseorang datang dengan tabiat yang santun, lemah-lembut ketika meminjam uang, tetapi berubah menjadi ‘binatang buas’ ketika ditagih untuk mengembalikan pinjamannya.

Lewat penggambaran seperti di atas topeng lebih cenderung dekat dengan artian persona. Teori persona masuk dalam koridor ilmu psikologi yang dalam hal ini penulis tidak berkapasitas untuk menjelaskannya. Persona dalam penulisan ini diposisikan sebagai pengalaman penulis semata. Persoalan dalam penulisan ini akan diarahkan kepada karya-karya topeng buatan perupa Eko Nugroho.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di latar belakang, maka rumusan masalah penulisan penelitian ini berfokus pada persoalan sebagai berikut:

Penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana gagasan mengenai topeng dalam karya Eko Nugroho tidak semata-mata terbatas sebagai penutup wajah. Melainkan ia berpotensi untuk memberikan kemungkinan narasi lain. Rasa keingintahuan ini membawa penulis untuk melakukan pembacaan tekstual pada karya topeng Eko Nugroho dalam pameran *We Are What We Mask* di STPI Singapura guna menyingkap makna yang tersembunyi berdasarkan bentuk topeng yang ia ciptakan dengan karakter khasnya dengan menggunakan pendekatan teori kritik seni.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi hal – hal sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mengembangkan pemahaman tentang gagasan topeng dalam pameran Eko Nugroho yang bertajuk *We Are What We Mask*.
2. Mendeskripsikan bentuk dan makna karya topeng Eko Nugroho dengan menggunakan pendekatan kritik seni dalam pameran *We Are What We Mask*.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi diri sendiri:
 - a. Sebagai pengalaman dan pembelajaran mengenai wacana topeng dan identitas.
 - b. Sebagai inspirasi dalam membuat karya baik karya tulis maupun karya seni rupa.
 - c. Sebagai syarat untuk mendapat gelar sarjana.
2. Manfaat yang diharapkan untuk masyarakat luas, yaitu:
 - a. Sebagai sumbangan pengetahuan tentang wacana topeng berkaitan dengan identitas.
 - b. Sebagai sumbangan pengetahuan tentang membaca karya seni rupa dengan metode kritik seni.
 - c. Sebagai upaya memotivasi peneliti di bidang seni rupa, khususnya tentang kritik seni.

E. Metode Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai tujuan. Guna mencapai tujuan tersebut maka diperlukan metode penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti karena pada dasarnya metode merupakan sebuah cara untuk mendapatkan berbagai hal yang menunjang tercapainya sebuah tujuan. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010:3).

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dengan metode tersebut diperoleh data kualitatif dari dokumentasi pasca-event koleksi Eko Nugroho Studio, observasi dan hasil wawancara dengan seniman langsung. Dikatakan data kualitatif karena data tersebut bukan merupakan data berupa angka maupun bilangan. Menurut Moleong (2000: 3) menyatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, objek atau peristiwa yang diamati.

2. Objek Penelitian

a. Populasi

Populasi merupakan keluasan lingkup generalisasi objek penelitian atau sejumlah individu/objek yang dikenai sebagai sasaran

penyelidikan. Populasi dalam penelitian ini meliputi karya-karya seni yang dibuat oleh perupa Eko Nugroho dalam pameran *We Are What We Mask* di galeri STPI Singapura. Pameran tersebut menyuguhkan 77 karya seni.

b. Sampel

Menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria ini akan didasarkan pada:

- 1) Karya bentuk topeng yang bisa dipakai.
- 2) Karya topeng yang menutupi seluruh bagian kepala.
- 3) Karya topeng yang karakter visualnya menggugah ketertarikan penulis.

Berdasar beberapa kriteria tersebut maka diambil empat sampel karya yang akan dijadikan fokus penelitian. Empat karya tersebut adalah: *Do we know ourselves?*, *Monster on us*, *Faith in shopping* dan *I am an animal of my own destiny*.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, untuk mendapatkan referensi pendukung menggunakan cara-cara sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Data yang diperoleh dengan menggunakan sumber literatur sebagai salah satu acuan, seperti: buku-buku, manuskrip, catatan, laopran, teks kuratorial pameran dan sebagainya.

Buku-buku yang digunakan berhubungan dengan:

- 1) Seni Rupa,
- 2) Sosial Budaya,
- 3) Kritik Seni.

Termasuk juga dengan melihat referensi berupa skripsi maupun tesis yang dekat hubungannya dengan permasalahan tema yang diangkat dalam penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Tujuan dari wawancara yaitu supaya memperoleh data dari sumber-sumber terkait. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi data penelitian mengenai karya-karya dalam pameran *We Are What We Mask* di Singapura. Wawancara dilakukan dengan perupa secara langsung dengan materi wawancara yang telah dipersiapkan.

c. Observasi

Observasi berasal dari kata kerja *to observe*, yang artinya: mengamati seseorang, sesuatu, atau situasi, dengan seksama untuk mempelajarinya secara lebih cermat sampai ke detil-detilnya (M. Dwi Marianto, 2011: 68). Observasi dalam penelitian ini diawali dari pengamatan penulis terhadap karya-karya Eko Nugroho kemudian melakukan pengumpulan data yang lebih spesifik untuk mengumpulkan informasi terkait pameran *We Are What We Mask* melalui buku-buku, artikel, tulisan kuratorial pameran, dan lain-lain.

d. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Eko Nugroho Studio yang beralamat di Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Metode Analisis Data

Metode atau cara menganalisis, yang artinya membedah dan mengamati sesuatu secara kritis dan seksama dengan cara membedah bagian-bagiannya terlebih dahulu dan menyoroti detil-detil dari setiap bagian; dapat diterapkan untuk membedah suatu permasalahan, sepenggal informasi, atau suatu benda, atau membandingkan satu ikon hasil dari mazhab-mazhab benda, guna memahaminya secara lebih dekat (M. Dwi Marianto, 2011: 37). Dalam penelitian ini praktik menganalisis karyanya akan meminjam kerangka kerja penulisan kritik seni. Metode yang dipakai

dalam menulis kritik seni di penulisan ini melalui 4 tahapan fundamental, yaitu: tahap identifikasi atau deskripsi, tahap analisis formal, tahap interpretasi, dan tahap evaluasi. Setiap karya akan dibahas secara detail melalui tahap-tahap tersebut kecuali dalam tahap evaluasi. Tahap evaluasi akan dilakukan secara generalisasi.

